

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura adalah pulau yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Timur. Terletak disebelah utara Jawa Timur, terdiri dari empat Kabupaten, juga terdiri dari beberapa pulau-pulau kecil yang mengelilingi. Sumenep, salah satu Kabupaten yang berada di pulau Madura letaknya di Madura bagian timur. Pulau-pulau kecil yang mengelilingi Madura banyak terdapat Di Sumenep seperti pulau Poteran Kecamatan Talango (Rochana, 2012:47). Selain itu, Madura dikenal memiliki banyak tradisi dan kebudayaan, dengan pasti tradisi-tradisi dan kebudayaan-kebudayaan tersebut memiliki keunikan dan makna tersendiri. Tidak terkecuali dengan tradisi hajatan atau selamatan yang menjadi rutinitas bagi masyarakat Madura apabila akan ada pernikahan atau hajatan yang lainnya. Hajatan tersebut memiliki istilah berbeda-beda, ada masyarakat yang menyebut dengan *remoh*, *parloh*, *ghabay* atau *karjha*. Tetapi yang sering menyebut dengan *remoh* adalah masyarakat Madura bagian barat. Sedangkan *Parloh*, *karjha* dan juga *ghabay* adalah istilah yang sering disebut oleh masyarakat Madura bagian timur (Fathorrahman, 2014:2).

Desa Poteran Kecamatan Talango merupakan desa yang terletak di pulau yang berada di kabupaten Sumenep pulau tersebut bernama pulau Poteran. Mengetahui bahwa istilah hajatan atau selamatan di Sumenep sering kali masyarakat menyebut dengan *ghabay* begitu juga dengan desa Poteran. Masyarakat desa Poteran menyebut hajatan dengan sebutan “*Ghabay*” yang sudah dikenal sejak dahulu dan desa Poteran adalah daerah yang terletak di Madura bagian timur. Berdasarkan observasi awal menurut Ahmad Yani (2017)¹ *Ghabay* adalah hajatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Poteran. Masyarakat melaksanakan *ghabay* (hajatan) ketika ada anaknya yang akan dikhitan, ketika ada pertunangan dan juga

¹ Wawancara dengan Ahmad Yani Agustus 2017

pernikahan. Jadi ketika ada pernikahan maka, masyarakat akan melaksanakan *ghabay* (hajatan). Lebih spesifik lagi, *ghabay* yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah *ghabay pangantan* (resepsi pernikahan).

Dahulu, *ghabay* dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan untuk mempererat persaudaraan. Karena ketika ada *ghabay* semua keluarga akan berkumpul. Pada *ghabay* pernikahan adalah sebagai bentuk rasa syukur, mempererat persaudaraan, juga bentuk tanda bahwa pasangan yang menikah sudah menjadi pasangan suami istri. Selain untuk mengungkapkan rasa syukur, *ghabay* saat dahulu juga dilaksanakan untuk disaksikan oleh masyarakat lainnya. Bahwa anak dari orang tua yang melaksanakan *ghabay* telah menikah, atau telah bertunangan, atau telah di khitan. Sebagai tanda sah atas apa yang telah terjadi pada anak tersebut. Perayaan *ghabay* saat itu sangat sederhana (Saniyah, 2016:4-5). Begitu juga dengan *ghabay* yang dilaksanakan saat dahulu oleh masyarakat Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep adalah untuk ungkapan rasa syukur dan rasa gembira, tamu undangan yang hadir juga ikut merasa gembira dan bersyukur. Berdasarkan ungkapan salah satu masyarakat pada saat observasi awal.

Namun saat ini, *ghabay* semakin berkembang di Desa Poteran. Banyak perubahan pada pelaksanaan *ghabay*. Hampir setiap tahun pelaksanaan *ghabay* di salah satu desa yang berada di Pulau Poteran ini selalu berubah, dalam artian semakin besar. Besarnya *ghabay* yang dilaksanakan masyarakat saat ini dapat dilihat dari besarnya *terop* (tenda) yang didirikan. *Terop* (tenda) yang besar dengan kapasitas 1000 orang lebih berdasarkan observasi awal menurut Khairiyanto (2017)². Dari hasil pengamatan pada saat observasi *ghabay* yang dilaksanakan masyarakat pada saat ini tidak lagi semata-mata untuk ungkapan rasa syukur atau untuk mempererat persaudaraan. Tidak lagi masyarakat Poteran mengartikan *ghabay* dengan pelaksanaan hajatan yang sederhana. Tetapi diluar sederhana

² Wawancara dengan Khairiyanto Agustus 2017

masyarakat melaksanakannya. Seperti tidak ada *ghabay* jika pelaksanaannya sekadar sederhana saja.

Perkembangan pelaksanaan *ghabay* dari tahun ke tahun menjadikan *ghabay* sebagai *trend* di tengah masyarakat desa Poteran. Khususnya pada masyarakat yang merantau. Karena masyarakat desa Poteran sebagian besar bekerja sebagai perantau. Saat ini, Masyarakat desa Poteran ketika akan melaksanakan *ghabay* harus memiliki banyak persiapan. Persiapan yang paling utama harus disiapkan adalah kesiapan ekonomi. Karena *ghabay* yang dilaksanakan masyarakat secara meriah dan besar-besaran. *Terop -terop* (tenda-tenda) pada *ghabay* dari tahun ke tahun semakin besar, semakin membutuhkan banyak tempat untuk mendirikan *terop* (tenda) dengan jumlah kapasitas semakin banyak berdasarkan observasi awal menurut Khairiyanto (2017).

Selain *terop* (tenda), yang menjadi penanda besar kecilnya *ghabay* adalah banner. Setiap masyarakat yang akan melaksanakan *ghabay* mereka akan memasang banner di jalan, agar terlihat lebih meriah. Menurut Khairiyanto (2017)³ berdasarkan observasi awal, isi banner tersebut menjelaskan bahwa akan ada *ghabay*, dengan menulis nama kedua mempelai beserta nama wali dari mempelai. Dalam banner tersebut ditulis “turut mengundang” tamu yang menjadi undangan penting atau tamu kehormatan akan ditulis dalam banner sehingga, siapa saja yang melewati jalan tersebut akan tahu bahwa akan ada pelaksanaan *ghabay* dan siapa saja yang menjadi tamu kehormatan.

Selain itu juga, besarnya sumbangan yang diberikan oleh para tetangga dan undangan juga berubah. Sumbangan yang diberikan semakin banyak pada *ghabay* saat ini. Sumbangan seperti tidak lagi diartikan untuk meringankan beban yang melaksanakan *ghabay*. Sedangkan kategori *ghabay* adalah kebersamaan untuk saling tolong menolong (Rifai, 2007:360 dalam Fathorrahman, 2014:3). Dalam artian adanya *ghabay* adalah untuk bersama-sama meringankan beban orang lain.

³ Wawancara dengan Khairiyanto Agustus 2017

Tetapi sebaliknya, sumbangan yang diberikan tersebut sebagai penanda bahwa ia orang sukses karenanya, ia memberikan banyak sumbangan. Pelaksanaan *ghabay* biasanya tidak hanya satu hari saja. Ada yang melaksanakan *ghabay* lebih dari 3 hari 3 malam. Seperti tidak melaksanakan *ghabay* jika masyarakat melaksanakan dengan sederhana menurut Khairiyanto (2017). Memang sebagian masyarakat kabupaten Sumenep ketika melaksanakan hajatan berlangsung selama sehari-hari, ada yang tiga hari 3 malam bahkan lebih (Sumenepkab, 2012). Begitu juga dengan masyarakat desa Poteran kecamatan Talango kabupaten Sumenep dalam melaksanakan *ghabay* sampai menghabiskan waktu sehari-hari. Walaupun pada karakternya *ghabay* dilaksanakan selama satu hari satu malam saja, berbeda dengan *karjha* yang juga merupakan istilah dari perayaan pernikahan. *Ghabay* dan *karjha* merupakan istilah yang memiliki arti sama tetapi *karjha* yang karakternya dilaksanakan selama sehari-hari (Fathorrahman, 201:2). Sehubungan karena *ghabay* yang telah menjadi istilah yang akrab di sebut oleh masyarakat desa Poteran untuk perayaan pernikahan maka peneliti menggunakan istilah *ghabay* dalam penelitian ini.

Situasi inilah yang sedang terjadi ditengah masyarakat desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Kemeriahan *ghabay* menjadi *trend*. *Ghabay* tidak lagi dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetapi, *ghabay* lambat laun menjadi ajang gengsi. Menjadi arena untuk representasi status sosial juga untuk mendapatkan prestise sosial serta kebahagiaan bagi mereka. Pelaksanaan *ghabay* di desa Poteran tidak sama dengan *ghabay* di desa-desa lain di Kabupaten Sumenep salah satunya yaitu di desa Pakondang Kecamatan Rubaru. Masyarakat desa Pakondang juga melaksanakan *ghabay* tetapi, *ghabay* yang dilaksanakan masyarakat Pakondang yaitu sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Meriahnya *ghabay* di desa Pakondang dipengaruhi oleh kemampuan keuangan masyarakat, jika keuangan baik maka akan melaksanakan *ghabay* dengan meriah (Sarandy, 2018:60) namun, di desa Poteran semua masyarakat dituntut untuk melaksanakan *ghabay pangantan*

atau resepsi pernikahan dengan meriah dan merepresentasikan status sosialnya ketika di dalam *ghabay*. Arah *ghabay* di desa Poteran pada besarnya acara dari tahun ketahun menjadi *trend* masyarakat desa Poteran. Menjadikan *ghabay* sebagai satu arena atau kesempatan untuk mendapatkan strata, prestise sosial. Semakin banyak masyarakat desa Poteran yang merasa sukses karena telah merantau, maka mereka semakin memperhatikan status sosial. Karena orang Madura ketika sudah berhasil dalam pekerjaannya, dan menjadi sukses, ia takut sekali akan kehilangan kesuksesan tersebut (hidayat, 2009:04). Karena itu semua masyarakat ingin menunjukkan status sosialnya agar diakui oleh masyarakat sekitar. Supaya antara masyarakat satu dengan yang lainnya sama, khususnya sama dalam *ghabay*. Sama-sama melaksanakan *ghabay* dengan besar dan meriah tidak ada satu yang tertinggal dan tidak sama dengan yang lain nya. *Ghabay* yang seharusnya adalah pelaksanaan pernikahan tetapi saat ini menjadi arena untuk menunjukkan status sosial sehingga, *ghabay* di desa Poteran menjadi kajian penting dan menarik untuk di deskripsikan. Penelitian ini akan mendeskripsikan lebih jauh *ghabay* (hajatan) sebagai arena bagi masyarakat desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep dalam merepresentasikan status sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi status sosial dalam tradisi *ghabay pangantan* di Desa Poteran Pulau Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui representasi status sosial dalam tradisi *ghabay pangantan* di Desa Poteran Pulau Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan akademis serta menambah literatur dalam kajian sosiologi.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian kebijakan di tingkat pemerintah daerah, mengenai pengetahuan kebudayaan dan sehpenguatan masyarakat. Khususnya di desa Poteran Kecamatan Talango kabupaten Sumenep.